

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan ilmu *Munāsabah* dianggap signifikan oleh para ahli ilmu al-Qur'an. Beberapa ahli ulum al-Quran menjuluki ilmu *Munāsabah* sebagai ilmu yang baik, ilmu yang mulia dan ilmu yang agung (Farnidah, 2022). Seperti yang dikatakan oleh 'Izz al-Dīn 'Abd al-Salām bahwa “*Al-Munāsabah adalah ilmu-ilmu yang baik (hasan), tetapi harus ada hubungan yang baik antara perkataan-perkataan tersebut dalam urusan yang saling terkait, dari awal sampai akhir. Dan jika ada beberapa sebab yang berbeda, tidak diperlukan hubungan antara satu sebab dengan sebab lainnya*”. Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī kemudian mengatakan, “*Pahamilah bahwa Al-Munāsabah adalah ilmu yang agung, muncul dari kemampuan berpikir, dan dengan ilmu ini dapat diketahui sejauh mana kemampuan seseorang dalam berbicara tentang suatu topik*.” Dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī berkata, “*Sebagian besar keindahan Al-Qur'an terletak pada susunannya dan hubungannya satu sama lain*.” (Iman, 2016). Semua julukan tersebut menunjukkan bahwa ilmu *Munāsabah* memiliki kedudukan yang penting dalam kajian ulum al-Qur'an serta berperan signifikan dalam membantu pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Meskipun demikian, tidak semua ulama memandang ilmu *Munāsabah* sebagai syarat yang harus diterapkan secara mutlak dalam menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an. Mannā al-Qaṭṭān dan Ṣubḥī al-Ṣāliḥ termasuk di antara tokoh yang tidak sependapat dengan upaya mencari hubungan atau keterkaitan pada setiap ayat al-Qur'an secara paksa. Menurut keduanya, tidak tepat apabila keberadaan *Munāsabah* dipaksakan pada seluruh ayat, mengingat ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dalam konteks, peristiwa, dan tujuan yang beragam. Selain itu, proses turunnya wahyu berlangsung secara bertahap dalam rentang waktu

yang cukup panjang, sehingga tidak semua ayat memiliki keterkaitan yang harus dicari atau dibangun secara langsung.

Pandangan yang tidak mengharuskan adanya *Munāsabah* dalam setiap ayat juga dikemukakan oleh Muḥammad ‘Abduh. Menurutnya, ayat-ayat yang diawali dengan nida’ (seruan) tidak harus memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya karena seruan tersebut menandai dimulainya pembahasan yang baru. Selain itu, Ma’ruf Dualibi, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Hirzin, termasuk salah satu tokoh yang cukup kritis terhadap penggunaan *Munāsabah*. Ia berpendapat bahwa al-Qur’an pada dasarnya memuat prinsip-prinsip dasar (mabda’) dan kaidah-kaidah umum (qaidah), sehingga tidak tepat apabila setiap ayat yang berisi penjelasan rinci harus dipaksakan memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat lainnya.

Perbedaan pandangan diatas menunjukan bahwa keberadaan ilmu *Munāsabah* dalam ranah Tafsīr al-Qur'an memiliki posisi yang dinamis. Disatu sisi, sebagian Ulama menilai bahwa ilmu ini berperan penting dalam menyingkap keterkaitan makna antar ayat, sedangkan disisi lain ada pula yang memandang penerapannya tidak selalu relevan terhadap seluruh bagian al-Quran.

Seiring berkembangnya kebutuhan untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif, kajian mengenai *Munāsabah* Kembali memperoleh perhatian dikalangan ulama dan pemikir kontemporer. Sebagian pihak memandang *Munāsabah* sebagai pendekatan metodologis yang efektif dalam menanggapi persoalan kontemporer dan berargumen, dengan memahami keterkaitan antar ayat, umat Islam dapat memperoleh solusi yang komprehensif terhadap berbagai persoalan saat ini. Mereka menilai bahwa *Munāsabah* mampu mencegah praktik penafsiran yang parsial dan terfragmentasi, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman (Makmur, 2025). Dapat kita temukan misalnya pada surah Al-Baqarah ayat 186. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila dia berdo’a kepada-Ku hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran” (Q.S A-Baqarah [2]: 186)

Al-Ṣābūnī menjelaskan melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia senantiasa mendengar doa hamba-Nya yang dipanjatkan dengan penuh keimanan dan kekhusyukan hati. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk berdo’a kepada Allah dengan sikap rendah hati serta penuh harapan akan terkabulnya doa tersebut (Shabuni-al, 2020). Ayat ini terletak di antara rangkaian ayat yang membahas tentang puasa, sementara kandungannya berfokus pada anjuran berdo’a kepada Allah. Secara lahiriah, perbedaan tema tersebut dapat menimbulkan kesan seolah-olah terjadi ketidaksinambungan pembahasan dalam al-Qur’an dan menunjukkan tidak adanya keterpaduan tema antar ayat. Namun demikian, ayat sebelum dan sesudahnya, khususnya Q.S. al-Baqarah ayat 187, tetap membahas ketentuan yang berkaitan dengan ibadah puasa. Allah Swt. berfirman:

“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu mencampuri mereka ketika kamu beritikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa”(Q.S al-Baqarah [2]:187)

Al-Ṣābūnī menjelaskan bahwa Q.S. al-Baqarah ayat 187 membahas kebolehan bagi suami istri untuk melakukan hubungan badan pada malam hari di bulan Ramadan. Sementara itu, pada ayat 185 Allah Swt. menjelaskan tentang bulan Ramadan sebagai bulan diturunkannya al-Qur’an serta

memberikan keringanan (rukhsah) bagi orang yang sedang sakit atau dalam perjalanan sehingga tidak mampu melaksanakan puasa (Shabuni-al, 2020). Selanjutnya, ayat 187 kembali menguraikan berbagai ketentuan yang berkaitan dengan ibadah puasa, khususnya mengenai hal-hal yang diperbolehkan setelah berakhirnya waktu puasa pada malam hari. Di antara kedua ayat tersebut terdapat ayat 186 yang membahas kedekatan Allah dengan hamba-Nya serta anjuran untuk berdoa kepada-Nya. Perbedaan tema pembahasan ini menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan antara ayat-ayat tersebut. Dengan kata lain, mengapa ayat yang berbicara tentang doa ditempatkan di tengah rangkaian ayat yang secara umum membahas ketentuan-ketentuan puasa?

Ayat 185 dan 187 dalam surah al-Baqarah sama-sama membahas berbagai ketentuan yang berkaitan dengan ibadah puasa. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mengenai keterkaitan ayat 186 yang membahas doa dan kedekatan Allah dengan hamba-Nya di antara kedua ayat tersebut. Munāsabah yang dikemukakan oleh Al-Sya'rāwī memberikan penjelasan atas persoalan ini. Dalam penafsirannya, Al-Sya'rāwī mengutip sebuah hadis yang menyebutkan bahwa terdapat tiga golongan yang doanya tidak akan ditolak, yaitu orang yang berpuasa hingga waktu berbuka, pemimpin yang adil, dan orang yang terzalimi. Hadis tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ibadah puasa dan dikabulkannya doa.

Selain itu, Al-Sya'rāwī juga menjelaskan ayat 186 dari aspek kebahasaan. Menurutny, setiap kali al-Qur'an menggunakan kata *sa'alā* (bertanya), umumnya diikuti oleh perintah *qul* (katakanlah), sebagaimana terlihat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 215 dan 219 serta Q.S. Thaha ayat 105. Akan tetapi, pola tersebut tidak ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 186. Ketika para hamba bertanya tentang Allah, tidak terdapat perintah *qul*, melainkan Allah langsung menjawab dengan firman-Nya, “Maka sesungguhnya Aku dekat.” Penjelasan ini menunjukkan bahwa jarak hubungan antara seorang hamba dan tuhanNya sangat dekat sekali. Mengapa jarak yang dekat ini bisa terjadi, jawabannya

adalah karena seseorang menjalani puasa yang membentuk kebersihan dalam dirinya, sehingga doa yang diajukan memiliki peluang besar untuk dikabulkan (Mutawalli Asy-Sya'rawi, 2015).

Disini lah pentingnya ilmu *Munāsabah*, *Munāsabah* memegang peran penting dalam memahami hubungan antar ayat atau antar surah dalam al-Qur'an. Dengan cara ini terlihat bahwa struktur al-Qur'an bukanlah susunan yang sembarangan, melainkan disusun dengan rapi dan memiliki makna yang saling terkait serta memiliki kedalaman. *Munāsabah* berkontribusi dalam memperindah narasi, memperkuat pesan-pesan moral, dan spiritual serta memperluas cakrawala pemahaman Tafsīr secara tematik dan kontekstual. Penerapan ilmu ini mampu memperlihatkan kesatuan tema dan integritas wahyu yang pada akhirnya menghindarkan mufasir dari penafsiran yang terlepas dari konteks (Hakmi Hidayata, Nihayatul Ulya, Nadia Salma, 2025). Dalam ayat lain misalnya pada Q.S Al-Syu'ara ayat 75-83 yang artinya:

“Ibrahim berkata: Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam yaitu (Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. Dan yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dan yang akan mematikan aku, kemudian aku menghidupkan aku kembali. Dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat. (Ibrahim berdo'a): Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh” (Q.S Asy-Syu'ara [26]: 75-83)

Di awal ayat ke-76, diceritakan tentang Nabi Ibrahim yang menegaskan bahwa patung-patung yang disembah oleh ayahnya dan kaumnya sebenarnya adalah musuh baginya. Lalu, di bagian akhir ayat 76 sampai 83, pembahasan bergeser ke hal lain, tapi tetap masih berhubungan dengan topik sebelumnya, yaitu tentang siapa sebenarnya Tuhan yang disembah oleh Nabi Ibrahim.

Penafsiran terhadap al-Qur'an memerlukan perhatian tidak hanya pada teks ayat, tetapi juga pada konteks dan makna yang melingkupinya. Pemahaman terhadap kedua aspek tersebut menjadi penting agar pesan al-Qur'an dapat dipahami secara utuh. Atas dasar itu, para mufasir mengembangkan berbagai

pendekatan penafsiran, salah satunya melalui kajian munāsabah (Ismail, 2016). Pembicaraan mengenai Munāsabah ini merupakan salah satu cara yang digunakan oleh para mufassir dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di antara para mufassir yang memperhatikan pembahasan Munāsabah tersebut adalah Al-Sya'rāwī. Melalui Tafsīrnya, ia berupaya mengungkap keterkaitan makna yang terdapat dalam susunan ayat dan surat al-Qur'an. Penafsirannya tidak hanya berfokus pada aspek makna tekstual, tetapi juga memperhatikan hubungan antar bahasan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selain menjelaskan aspek kebahasaan, balaghah, dan kandungan hukum, Al-Sya'rāwī juga sering menunjukkan kesinambungan tema yang menghubungkan suatu ayat dengan ayat lain maupun suatu surat dengan surat lainnya (Rahman et al., 2024).

Al-Sya'rāwī merupakan seorang ulama kontemporer yang memiliki dampak signifikan di Mesir dan bahkan di seluruh dunia. Sepanjang perjalanan hidupnya, Al-Sya'rāwī tidak banyak menulis atau menyusun banyak karyanya dalam bentuk buku, karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berdakwah secara lisan kepada umat Islam. Namun demikian, sejumlah besar ceramah dan penjelasan beliau kemudian dihimpun, ditranskripkan, serta diterbitkan dalam bentuk buku oleh sebuah Lembaga yang dikenal dengan nama *Majma' Al-Sya'rāwī al-Islami*. Selain itu, al-Sya'rāwī dikenal sebagai mufasir yang menyampaikan penafsiran Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami serta mengaitkan kandungan ayat dengan berbagai persoalan kehidupan masyarakat (Hakim, 2024).

Di satu sisi, karakter tersebut menunjukkan bahwa Tafsīr Al-Sya'rāwī memiliki karakter penafsiran yang sesuai dengan konteks masyarakat pada masa kontemporer. Tetapi di sisi lain, penelitian mengenai metodologi penafsirannya menunjukkan adanya perbedaan dalam mengklasifikasikan metode yang digunakan Al-Sya'rāwī. Malkan menyebut bahwa Tafsīr Al-Sya'rāwī menggunakan perpaduan metode *tahlīlī* dan *mawḍū'ī*, dengan kecenderungan yang lebih dominan pada metode *mawḍū'ī* (Malkan, 2012).

Sementara itu, Hikmatiar Pasya mengategorikan metode penafsiran Al-Sya'rāwī sebagai metode *tahlīlī* (Pasya, 2017). Adapun Meliani, Rahayu, dan Nurul Imam menjelaskan bahwa metode Al-Sya'rāwī dapat dipahami sebagai metode *tahlīlī* dengan pendekatan tematik-integratif (Meliani et al., 2025).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa metode penafsiran Al-Sya'rāwī memiliki karakter yang cukup kompleks dan dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang metodologis. Kondisi ini menimbulkan persoalan mengenai bagaimana pola penafsiran Al-Sya'rāwī sebenarnya diterapkan apabila ditelusuri secara langsung melalui teks tafsirnya. Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk melihat pola tersebut adalah cara Al-Sya'rāwī membangun hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya maupun antara satu surah dengan surah lainnya. Hubungan tersebut berkaitan dengan konsep *Munāsabah*, yaitu konsep yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara bagian-bagian Al-Qur'an. Perlu dipahami bahwa dalam hal ini ada beberapa bentuk keterkaitan atau hubungan yang sering dibicarakan para ulama, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Amin as-Suma. Bentuk-bentuk tersebut meliputi hubungan antara bagian awal dan akhir ayat, hubungan antarayat dalam satu surat, hubungan antara ayat-ayat yang sejenis dalam surat yang berbeda, hubungan antara bagian pembuka dan penutup surat, hubungan antara akhir suatu surat dengan bagian awal surat berikutnya, hubungan antarsurat, hubungan antara nama surat dengan tujuan penurunannya, serta hubungan antara nama-nama surat (Suma, n.d.),

Beragamnya bentuk *Munāsabah* tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada hubungan antarayat, tetapi juga mencakup hubungan yang lebih luas, baik dalam satu surah maupun antarsurah. Oleh karena itu, keberadaan konsep *Munāsabah* dalam penafsiran Al-Sya'rāwī menarik untuk ditelusuri lebih lanjut guna melihat bentuk hubungan yang digunakan serta bagaimana hubungan tersebut diterapkan dalam menjelaskan makna ayat. Kajian ini menjadi penting karena perbedaan dalam melihat metode penafsiran Al-Sya'rāwī sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan perlunya melihat secara langsung praktik penafsirannya melalui teks tafsir.

Berdasarkan penelusuran awal terhadap Tafsīr Al-Sya'rāwī, ditemukan adanya beberapa bentuk *Munāsabah* dalam penafsiran pada Juz 15, baik berupa hubungan antarayat maupun hubungan antarsurah. Keberadaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa *Munāsabah* tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi digunakan oleh Al-Sya'rāwī dalam menjelaskan keterkaitan makna ayat. Namun, bentuk-bentuk *Munāsabah* tersebut perlu dikaji secara lebih sistematis untuk mengetahui pola yang digunakan Al-Sya'rāwī serta implikasinya terhadap penafsiran ayat.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk-bentuk *Munāsabah* dalam Tafsīr Al-Sya'rāwī pada Juz 15 serta menganalisis implikasinya terhadap penafsiran ayat. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul **“Bentuk-Bentuk Munāsabah dalam Tafsīr Khawāṭirī Hawla al-Qur'ān al-Karīm Juz 15 karya Al-Sya'rāwī dan Implikasinya Terhadap Penafsiran”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini disusun untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *Munāsabah* yang terdapat dalam Tafsīr *Khawāṭirī Hawla al-Qur'ān al-Karīm* Juz 15 karya Al-Sya'rāwī?
2. Bagaimana implikasi bentuk-bentuk *Munāsabah* tersebut terhadap penafsiran ayat-ayat dalam juz 15 pada Tafsīr *Khawāṭirī Hawla al-Qur'ān al-Karīm* Al-Sya'rāwī?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari perumusan masalah di atas, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan fokus kajian terhadap konsep *Munāsabah* dalam Tafsīr Al-Sya'rāwī. Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *Munāsabah* dalam Tafsīr *Khawāṭirī Hawla al-Qur'ān al-Karīm* Juz 15 karya Al-Sya'rāwī.

2. Untuk mengetahui implikasi *Munāsabah* terhadap penafsiran ayat-ayat dalam juz 15 pada Tafsīr *Khawāṭirī Hawla al-Qur’ān al-Karīm* karya Al-Sya’rāwī.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang signifikan juga penulis bermaksud untuk memberikan sumbangan ilmiah yang substantial, baik bagi pengembangan teori dalam ranah akademik, maupun penerapannya dalam konteks kehidupan Masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi Tafsīr al-Qur’an, terutama terkait kajian *Munāsabah* sebagai salah satu pendekatan dalam memahami keterkaitan ayat dan surat dalam al-Qur’an. Melalui penelusuran terhadap konsep keterkaitan ayat dan surah dalam Tafsīr Al-Sya’rāwī pada juz 15, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara seorang mufasir kontemporer menyingkap jalinan makna dalam al-Qur’an. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada analisis struktur dan hubungan makna dalam al-Qur’an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi berbagai kalangan, baik akademisi, mahasiswa, maupun Masyarakat luas yang memiliki perhatian terhadap studi al-Qur’an. Bagi kalangan akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk memperdalam kajian Tafsīr dengan pendekatan tematik dan kontekstual. Adapun bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap keindahan susunan dan kesinambungan makna

ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mendorong pembacaan yang lebih reflektif dan bermakna.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka atau *literature review* merupakan kegiatan menelaah berbagai karya ilmiah yang telah dipublikasikan oleh peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat mengetahui perkembangan kajian yang telah dilakukan serta menemukan posisi penelitiannya di antara penelitian-penelitian sebelumnya. John W. Creswell mendefinisikan tinjauan pustaka (*literature review*) sebagai rangkuman tertulis yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan berbagai dokumen lain yang memuat teori serta informasi, baik yang berasal dari penelitian terdahulu maupun perkembangan terkini. Literatur tersebut kemudian disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema atau topik yang relevan dengan kebutuhan penelitian. (Mahanum, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang variable-variable judul penelitian penulis yaitu:

1) Variable pertama tentang “Munasabah” yaitu:

a) Sumber Jurnal

1. Jurnal dengan judul “*Konsep Munāsabah Q.S al-Baqarah Ayat 237-240 Dalam kitab Tafsīr Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*”. Yang ditulis oleh Arif Firdausi pada tahun 2019 memuat tentang konsep *Munāsabah* dengan memfokuskan analisis pada tiga ayat dalam Surah al-Baqarah menggunakan perspektif *Tafsīr Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk *Munāsabah*, yaitu *Munāsabah* antarayat dalam satu surat, *Munāsabah* antara ayat dan penutupnya (*fāṣilah*), *Munāsabah* antarkalimat dalam satu ayat, *Munāsabah* antarkata dalam satu ayat, *Munāsabah* antara ayat pada surat yang berbeda, serta *Munāsabah* antara suatu kata dengan huruf yang menyertainya (Romadlon & Indah Sari, 2019).

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Jika penelitian terdahulu hanya mengkaji konsep *Munāsabah* pada tiga ayat dalam Surah al-Baqarah berdasarkan *Tafsīr Naẓm al-Durar*, maka penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk *Munāsabah* dalam satu juz al-Qur'an, yaitu Juz 15, berdasarkan perspektif *Tafsīr Al-Sya'rāwī*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki cakupan objek yang lebih luas sekaligus menggunakan sumber tafsir dan perspektif mufasir yang berbeda.

2. Jurnal dengan judul "*Munāsabah in the Perspective of Science of The Qur'an: Studi of Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān Works of al-Zarkashī*", ditulis oleh Mia Fitriah El Karimah pada tahun 2022, memuat tentang *Munāsabah* dalam kitab *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkashī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Zarkashī mengemukakan dua pola utama *Munāsabah*, yaitu *Munāsabah* antarsurah dan *Munāsabah* antarayat. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa *Munāsabah* yang tidak dihubungkan oleh huruf '*athaf*' dapat dipahami melalui keterkaitan makna (*qarā'in ma'nawiyah*), yang diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti *al-Tanzīr*, *al-Muqāddah*, *Istiṭrād*, dan *al-Takhalluṣ*.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji konsep *Munāsabah*. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan sumber yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada konsep *Munāsabah* dalam kitab *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkashī, sedangkan penelitian penulis mengkaji bentuk-bentuk *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Sya'rāwī* pada al-Qur'an Juz 15.

3. Jurnal dengan judul "*Munāsabah dalam Surah Al-Waqi'ah (Studi Tafsīr Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*", ditulis oleh Noval Setiawan dan Zaeef Luqmanul Muqtashid pada tahun 2024 memuat tentang konsep *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dengan fokus pada Surah al-Wāqī'ah. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk *Munāsabah*, yaitu hubungan antara nama surah dan isinya, antara akhir surah dengan awal surah berikutnya, antarayat dalam satu surah, antarkelompok ayat, serta antara isi suatu surah dengan surah sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

Munāsabah dalam *Tafsīr Al-Misbah* menampilkan Surah al-Wāqī‘ah sebagai kesatuan makna yang tidak hanya menjelaskan peristiwa hari kiamat, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji *Munāsabah*. Adapun perbedaannya terletak pada perspektif mufasir, sumber tafsir, dan ruang lingkup kajian. Penelitian tersebut mengkaji *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Misbah* pada Surah al-Wāqī‘ah, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Sya’rāwī* pada al-Qur’an Juz 15.

b) Sumber Tesis

1. Tesis dengan judul “*Konsep Munāsabah Dalam Al-Qur’an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj)*”, ditulis oleh Rifdah Farnidah pada tahun 2022, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, memuat tentang konsep *Munāsabah* berdasarkan perspektif Wahbah az-Zuhaylī melalui penafsirannya dalam *Tafsīr al-Munīr*. Hasil penelitian Rifdah Farnidah menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *Munāsabah* yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaylī meliputi *Munāsabah* antarayat dalam satu surah, *Munāsabah* antarkalimat dalam satu ayat, *Munāsabah* antara suatu surah dengan surah sebelumnya, *Munāsabah* antara awal surah dengan akhir surah sebelumnya, serta *Munāsabah* antara nama surah dan tujuan diturunkannya surah tersebut (Farnidah, 2022). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama mengkaji *Munāsabah*. Namun, penelitian ini berbeda dalam objek kajian, sumber tafsir, dan ruang lingkup analisis. Jika penelitian Rifdah Farnidah mengkaji konsep *Munāsabah* menurut Wahbah az-Zuhaylī dalam *Tafsīr al-Munīr*, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Sya’rāwī* pada al-Qur’an Juz 15.

c) Sumber Skripsi

1. Skripsi dengan judul “*Munāsabah Al-Qur’an pada juz 26 dalam kitab Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj karya Wahbah al-*

Zuhaylī”, ditulis oleh Ara Farhanul Ibad pada tahun 2025, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung memuat tentang *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaylī dengan fokus pada al-Qur’an Juz 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Munāsabah* pada Juz 26 diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berdasarkan sifat (*tafsīr*, *tasydīd*, *al-muḍādah*, dan *ta’kīd*) serta berdasarkan materi, yang meliputi *Munāsabah* antarayat, antara awal dan akhir ayat dalam satu surah, antara awal surah dengan akhir surah sebelumnya, antara penutup surah dan tujuan surah, serta antara nama surah dan tujuan diturunkannya surah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji *Munāsabah*. Adapun perbedaannya terletak pada perspektif mufasir, sumber tafsir, dan ruang lingkup kajian. Penelitian tersebut berorientasi pada analisis *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaylī dengan fokus pada al-Qur’an Juz 26, sedangkan penelitian penulis mengkaji bentuk-bentuk *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Sya’rāwī* pada al-Qur’an Juz 15.

2. Skripsi dengan judul “*POLA MUNĀSABAH AL-QUR’ĀN DALAM TAFSĪR AL-BIQĀ’Ī (Studi Tafsīr Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar)*”, yang ditulis oleh Taupik Rahman pada tahun 2025, memuat tentang pola *Munāsabah* al-Qur’an dalam *Tafsīr Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya al-Biqā’ī, khususnya pada Surah al-Isrā’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Biqā’ī membangun *Munāsabah* melalui dua pola utama, yaitu *Munāsabah* antarayat dan *Munāsabah* antarsurah, yang tercermin dalam keterkaitan tematik, retorik, dan struktural sehingga membentuk kesinambungan makna ayat-ayat al-Qur’an. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji *Munāsabah*. Adapun perbedaannya terletak pada sumber tafsir dan ruang lingkup kajian. Penelitian Taupik Rahman berorientasi pada pola *Munāsabah* dalam *Tafsīr Naẓm al-Durar* dengan fokus pada Surah al-Isrā’, sedangkan penelitian penulis mengkaji bentuk-bentuk *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Sya’rāwī* pada al-Qur’an Juz 15.

2) Variable kedua tentang “Tafsir al-Sya’rawi” yaitu:

a) Sumber Skripsi:

1. Skripsi dengan judul “*Munāsabah Al-Qur’an Perspektif Mutawalli Al-Sya’rāwī (Studi Analisis Tafsīr Al-Sya’rāwī Juz 30)*”, yang ditulis oleh Bayan Rahman pada tahun 2024, memuat tentang *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Sya’rāwī* dengan fokus pada al-Qur’an Juz 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk *Munāsabah*, yaitu *Munāsabah* antarsurah, *Munāsabah* antarayat dalam satu surah, *Munāsabah* antara *fāṣilah* ayat dan tujuan surah, serta *Munāsabah* antara awal surah dengan akhir surah sebelumnya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Al-Sya’rāwī menggunakan redaksi tertentu, seperti *irtibāt* dan *al-Munāsabah*, untuk menegaskan keterkaitan antarayat maupun antarsurah (Rahman, 2024).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Sya’rāwī*. Adapun perbedaannya terletak pada locus kajian. Penelitian tersebut memfokuskan analisis pada al-Qur’an Juz 30, sedangkan penelitian penulis mengkaji bentuk-bentuk *Munāsabah* dalam *Tafsīr Al-Sya’rāwī* pada al-Qur’an Juz 15. Perbedaan locus tersebut memungkinkan ditemukannya karakteristik dan bentuk *Munāsabah* yang berbeda sesuai dengan susunan ayat dan surah yang dikaji.

b) Sumber Jurnal

1. Jurnal dengan judul “Manhaj Tafsir Khawatir Mutawali As-Sya’rawi: Analisis Metode dan Sumber Penafsiran”, ditulis oleh Fitri Melani, Tami Dewi, dan Jahira Salsabila pada tahun 2025, dalam Jurnal Penelitian Agama – Vol 26, No. 2 Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, memuat tentang karakteristik metodologi serta sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi dalam Tafsir Al-Khawatir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Khawatir karya Asy-Sya’rawi menggunakan metode tahlili dengan pendekatan tematik-integratif. Sumber penafsirannya meliputi al-Qur’an, hadis, pendapat sahabat dan tabi’in, serta refleksi rasional dan pengalaman spiritual. Tafsir ini juga bercorak komunikatif, kontekstual, dan

menekankan nilai-nilai moral. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu Tafsir Al-Khawahir karya Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, serta sama-sama mengkaji metodologi penafsiran. Perbedaannya, penelitian terdahulu mengkaji metode dan sumber penafsiran Asy-Sya'rawi secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis komparatif pemikiran munāsabah antara Asy-Sya'rawi dan Al-Shabuni, sehingga ruang lingkup kajiannya lebih spesifik pada konsep dan penerapan munāsabah dalam kedua tafsir (Meliani et al., 2025).

F. Kerangka Berpikir

Munāsabah merupakan salah satu cabang dalam ilmu Ulumul Qur'an yang memiliki peranan penting dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *al-munāsabah* (المناسبة) berasal dari kata *an-nasab* (النسب) yang bermakna *al-qarābah* (القراية), yaitu hubungan kekerabatan atau kedekatan. Kata *qarābah* sendiri menunjukkan makna kedekatan, sehingga orang-orang yang memiliki garis keturunan yang sama disebut sebagai kerabat karena adanya hubungan yang dekat di antara mereka. Dari makna tersebut, istilah *an-nasab* kemudian berkembang menjadi *al-munāsabah*, yang mengandung arti *al-muqārabah* (المقاربة), yaitu adanya hubungan atau keterkaitan yang erat antara satu hal dengan hal lainnya.

Para ulama dan pakar Ulumul Qur'an memberikan definisi yang beragam mengenai Munāsabah. Al-Zarkashī mendefinisikan Munāsabah sebagai *al-muqārabah*, yaitu kedekatan, kesesuaian, atau kemiripan antara dua hal yang pada dasarnya berbeda. Namun, karena adanya hubungan atau keterkaitan tertentu, kedua hal tersebut menjadi saling berhubungan layaknya saudara yang memiliki ikatan yang erat. Sementara itu, Mannā al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa Munāsabah merupakan hubungan yang terjalin antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam suatu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu rangkaian pembahasan, maupun antara satu surah dengan surah yang lainnya. Adapun al-Suyūṭī memandang Munāsabah sebagai keterkaitan makna yang

dapat ditinjau dari berbagai aspek, baik yang bersifat khusus maupun umum, konkret maupun abstrak, termasuk hubungan sebab dan akibat (*sabab* dan *musabbab*), sebab hukum dan akibatnya (*'illat* dan *ma'lul*), serta hubungan yang berbentuk perbandingan maupun pertentangan. (Muji, 2021)

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dalam *Maḥmūd al-Nash* memandang Al-Qur'an sebagai suatu teks yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Berdasarkan pandangan tersebut, tugas seorang mufasir adalah mengungkap keterkaitan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, baik antara ayat dengan ayat maupun antara surat dengan surat, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh. Upaya menemukan hubungan tersebut menuntut kemampuan dan ketelitian dalam memahami keseluruhan struktur teks Al-Qur'an. Dalam konteks ini, Munāsabah menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarayat maupun antarsurat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Munāsabah sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk keterkaitan yang terdapat dalam penafsiran Al-Sya'rāwī. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan makna yang menghubungkan ayat dengan ayat, surat dengan surat, maupun bentuk-bentuk Munāsabah lainnya yang ditemukan dalam objek kajian (Maghfiroh, 2025).

Secara umum, Munāsabah dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu hubungan antar ayat dalam satu surah Al-Qur'an dan hubungan antar surah-surah dalam Al-Qur'an. *Munāsabah* antara ayat dengan ayat, yaitu hubungan atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam Al-Qur'an. Ada beberapa unsur utama yang terkandung dalam *Munāsabah* ini, diantaranya yaitu al-Tanzīr (*penyetaraan*), al-Mudāḍḍah (*pertentangan*), al-Istīrād (*penjelasan lebih lanjut*), dan al-Takhalluṣ (*peralihan pembicaraan*). Sedangkan *Munāsabah* antara satu surah dengan surah lainnya dalam Al-Qur'an Adalah hubungan atau kesinambungan makna antara satu surah dengan surah lainnya. Keterkaitan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain keterkaitan

antara awal suatu surah dengan surah lainnya, *Munāsabah* antara satu surah dengan surah sebelumnya, dan *Munāsabah* antara nama surah dengan isi dan tujuan surah.

Secara umum Al-Suyūfī menguraikan beberapa langkah yang perlu diperhatikan Ketika mencari *Munāsabah* antar ayat dalam Al-Qur'an, yaitu, Pertama Menelaah tujuan utama dari surat yang sedang dikaji, Kedua Mengamati penjelasan ayat-ayat yang sejalan dengan tujuan tersebut, Ketiga Mengelompokkan uraian ayat sesuai tingkat kedekatan dan pola keterkaitannya, Keempat Dalam menarik kesimpulan, penting untuk memperhatikan redaksi bahasanya secara tepat tanpa memberikan penafsiran yang berlebihan (Muji, 2021).

Menurut Sebagian ulama, urgensi ilmu *Munāsabah* dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya hubungan dan keterkaitan antara ayat-ayat atau surat-surat, sehingga pencarian asbabun nuzul untuk setiap ayat menjadi tidak selalu diperlukan karena *Munāsabah* sudah cukup menjelaskan konteks dan maknanya. Bahkan al-Zarkashī berpendapat bahwa jika asbabun nuzul tidak ditemukan, *Munāsabah* harus menjadi fokus utama (Maghfiroh, 2025). Adapun urgensi yang lainnya diantaranya ialah (1) Untuk memberikan kejelasan serta kedalaman makna terhadap lafaz, ayat maupun surat dalam Al-Qur'an, (2) Untuk mengidentifikasi keterkaitan dan kesinambungan antara lafaz dengan lafaz, ayat dengan ayat, surat dengan surat, termasuk hubungan antara nama surat dengan kandungan isinya serta keterkaitan antar topik yang dibahas sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh. (3) Untuk menegaskan prinsip kesatuan (*al-wihdah*) Al-Qur'an terdiri atas berbagai surat dan ayat namun tetap menunjukkan kesesuaian serta keterpaduan makna. (Fauzi et al., 2021)

Dalam penelitian ini, penulis membatasi telaah tentang *Munāsabah* yakni hanya berfokus pada juz 15 dalam Tafsir *Khawātir ḥawla al-Qur'an al-Karim* karya al-Sya'rawi yang didalamnya terdapat surah Al-Isra dan Al-Kahfi. Selanjutnya penulis akan menelaah dari ke-dua surah tersebut untuk

diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk *Munāsabah* yang telah diuraikan diatas.

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan nama lengkap dari ulama terkemuka Mesir. Ia adalah putra Syaikh Abdullah al-Anshari, lahir di tanah Mesir pada 16 April 1911 M (17 Rabiul Awal 1329 H), wilayah yang dikenal sebagai tempat tinggal sekaligus pusat aktivitas para ulama pembaharu Islam (mujaddid), di antaranya al-Thanthawi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha (Meliani et al., 2025).

Dalam metode penafsirannya, Al-Sya'rāwī menggunakan sumber *bil ma'tsūr* dan *bir ra'yi*. Penggunaan *bil ma'tsūr* terlihat dari penjelasan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an maupun penggunaan hadis dan pendapat ulama terdahulu, sedangkan penggunaan *bir ra'yi* terlihat dalam penjelasan yang bersifat rasional dan analitis (Salsabila, 2025). Dari segi metode, Al-Sya'rāwī dipandang menggunakan metode *tahlīlī*, yaitu menafsirkan ayat berdasarkan urutan mushaf, dengan corak *adabī ijtīmā'ī* yang menekankan keterkaitan kandungan Al-Qur'an dengan persoalan sosial masyarakat (Rahmawati, 2022).

Penafsiran Al-Sya'rāwī juga menggunakan berbagai sumber keilmuan, baik dari hadis maupun kitab-kitab tafsir klasik dan modern, seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Mafātīh al-Ghayb*, *Tafsīr al-Manār*, dan *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Asmungi, 2015). Penggunaan berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa meskipun Al-Sya'rāwī merupakan mufasir kontemporer, penafsirannya tetap memiliki keterkaitan dengan khazanah tafsir terdahulu. Salah satu bentuk keterkaitan yang dapat ditelusuri dalam penafsirannya adalah hubungan antara ayat dengan ayat maupun antara surah dengan surah. Hubungan tersebut menjadi dasar penting dalam mengkaji *Munāsabah* dalam Tafsīr Al-Sya'rāwī.

Dengan demikian, pemahaman terhadap karakter dan metode penafsiran Al-Sya'rāwī menjadi landasan untuk melihat bagaimana konsep *Munāsabah* diterapkan dalam tafsirnya. Penelitian ini selanjutnya memfokuskan kajian pada

Juz 15 untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *Munāsabah* yang digunakan Al-Sya'rāwī serta menganalisis implikasinya terhadap penafsiran ayat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian, diperlukan sistematika penulisan yang dapat membentuk struktur skripsi agar terorganisir secara sistematis, terarah, dan runtut. Sistematika penulisan skripsi ini sangat penting, tidak dapat dipisahkan dan bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami dengan baik isi penelitian yang akan disampaikan penulis. Berikut adalah urutan sistematika penulisan skripsi:

BAB I Pendahuluan, pada bab awal, isi pembahasan mencakup pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan Pustaka, metodologi penelitian yang mencakup jenis data, sumber data, Teknik pengumpulan data, serta analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Landasan Teori, bagian ini mencakup pembahasan mengenai landasan teori diantaranya yaitu seperti definisi *Munāsabah* baik secara etimologi ataupun terminologi, kemudian definisi *Munāsabah* menurut para ulama, jenis dan macam *Munāsabah*, serta contoh-contoh *Munāsabah* dalam Al-Qur'an. Tujuannya untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci, mendalam, serta komprehensif.

BAB III Metodologi Penelitian, bagian ini meliputi aspek-aspek metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian, kemudian penjabaran dari jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, Teknik pengumpulan dan analisis data, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan instrument penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini meliputi bahasan inti yang mengkaji bentuk-bentuk *Munāsabah* dalam juz 15 menurut Tafsīr Al-Sya'rāwī karya Muhammad Muatawali Al-Sya'rāwī. Didalamnya peneliti menguraikan bentuk-bentuk *Munāsabah* yang terdapat antar ayat maupun surat

sebagaimana dijelaskan oleh Al-Sya'rāwī. Selanjutnya, dibahas pula bagaimana hubungan struktural tersebut berimplikasi terhadap penafsiran ayat, sehingga tampak kesatuan dan koherensi makna dalam penafsiran beliau terhadap juz 15.

BAB V Penutup, Bagian akhir ini merupakan bab penutup yang mencakup rangkuman Kesimpulan dari temuan penelitian dan rekomendasi dari penulis. Selain itu, bagian ini menyajikan saran untuk penelitian selanjutnya maupun refleksi terhadap proses penelitiannya itu sendiri. Kemudian pada bagian akhir skripsi, akan disertakan daftar Pustaka yang mencakup berbagai referensi yang digunakan oleh penulis selama proses penulisan skripsi.

